

Konstruksi Harmoni Keberagaman Masyarakat Pedesaan Berbasis Masjid

Mukhibat

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Jl Pramuka No. 156 Ponorogo, Indonesia
E-mail: mukhibat@yahoo.co.id

Abstrak

Kehidupan masyarakat saat ini memberi warna dikotomistik, antara kebersamaan dan sikap hidup kemasling-masingan. Kepedulian dan kebersamaan untuk mengatasi masalah ekonomi, sosial, lingkungan, dan pendidikan yang membelenggu kehidupan mereka sudah semakin menipis. Kondisi ini mencerminkan bahwa masyarakat sedang kehilangan kebersamaan dan energi kelompok karena hilangnya modal sosial (*social capital*). Pengabdian dengan strategi *service learning* ini, untuk meningkatkan kepedulian masyarakat dan mahasiswa terhadap tumbuhnya kembali modal sosial tersebut, karena peneliti berkeyakinan bahwa modal sosial dapat menjadi sebuah kekuatan dalam menghasilkan kapasitas adaptasi masyarakat jamaah masjid di pedesaan dalam membentuk kehidupan yang harmonis. Kegiatan sosial kemasyarakatan yang dipusatkan dari masjid telah menyadarkan masyarakat bahwa agama yang dianutnya terdapat hikmah-hikmah (*wisdom*) sebagai modal dalam merangkai harmonisasi kehidupan dan kewajiban untuk menyelesaikan berbagai problematika kehidupan. Perbedaan yang ada telah menjadi energi positif dalam membina kerukunan dan kedamaian. Dialog aksi yang mereka lakukan telah memperkaya dialog teologis mereka, terbukti dengan berfungsinya masjid dalam dimensi yang sangat luas yakni fungsi edukasi, ekonomi, sosial, budaya, komunikasi dan informasi, dan jejaring sosial. Pengabdian Service Learning telah mampu menghasilkan perubahan positif dalam berbagai bidang yakni pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa empat unsur utama, yakni: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan telah menjadi inti dari pengabdian ini.

Kata Kunci: harmoni; service learning; masjid; posdaya

Abstract

The life of today's society provides a dichotomist color, between togetherness and a life-altering attitude. Concern and togetherness to tackle the economic, social, environmental, and educational issues that are shackling their lives are running low. This condition reflects that society is losing togetherness and group energy due to the loss of social capital. Devotion with this service learning strategy, to raise awareness of the society and students towards the re-growth of social capital, because the researcher believes that social capital can be a force in generating adaptation capacity of mosque community in a rural village in forming harmonious life. Community social activities centered from the mosque have made people aware that the religion they embrace there is wisdom (wisdom) as capital in arranging the harmonization of life and the obligation to solve various problems of life. The differences have become positive energy in fostering harmony and peace. The dialogue of their actions has enriched their theological dialogue, as evidenced by the functioning of the mosque in its vast dimensions of educational, economic, social, cultural, communication and information functions, and social networks. Service-Learning devotion has been able to produce positive changes in various fields of education, health, economics, and environment. This shows that the four main elements, namely: possibility, strengthening, protection, support, and maintenance have become the core of this devotion.

Keywords: harmony; service learning; mosque; posdaya

PENDAHULUAN

Ketenangan, keamanan, keselamatan, kemapanan, kehangatan, keterlindungan, keharmonisan, dan kedamaian idaman lintas agama, etnis, dan ras dambaan hidup semua insan. Koentjaraningrat dan

Parsudi Suparlan antropolog UI atas studi penelitian antropolog tentang peran budaya ketika menghadapi fenomena suka duka dan gagasan perubahan, melahirkan proposisi teoritis “agama menjadi sentra nilai dan norma tertinggi budaya yang dikedepankan dalam putusan penerimaan dan penolakan langkah kehidupan” (Yusus Asry: 2013, ix). Jika variasi keragaman ini mampu dipimpin, diorganisasi serta dikoordinasi lewat wadah/forum yang tersistem dengan kebijakan negara, ini menjadi kekayaan budaya luar biasa Indonesia dan menjadi jendela cermin dunia tentang keberagaman. Sebaliknya manakala jika letupan kasus-kasus kecil keberagaman atau aspek lain yang dapat ditafsirkan dapat dikaitkan dengan pengabaian spiritual keberagaman, tidak diatasi dengan serius akan menjadi ledakan perpecahan dahsyat yang akan melemahkan negara.

Rasa sepenanggungan, kesetiakawanan, dan kebersamaan menjadi “barang mahal” di tengah pesan negatif globalisasi dan pemahaman sempit atas kapitalisme. Jika hal ini tertradisi tanpa adanya *reserve* oleh warga bangsa dikhawatirkan menumpulkan perasaan hati antarsesama dan munculnya kesenjangan sosial. Solusi bijak yang perlu dikedepankan adalah pemahaman dari diri untuk diri bahwa kehidupan manusia sebagai makhluk sosial tidak akan mampu ‘sendiri’, tetapi membutuhkan empati dan simpati pihak lain meski beda agama (Moh Rosyid: 2013, 54). Tetapi jika memahami diri lain (*the others*) tidak hanya dengan kaca mata diri, juga menggunakan kaca pandang diri lain, sehingga tercipta keseimbangan dan terjauhkan diri dari sakwasangka (*buruk sangka, negatif thinking, su`uddhon*).

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) sekarang ditantang untuk mampu berperan secara optimal dalam mewujudkan interaksi positif dan empati sosial. Munculnya fenomena sosial dengan berbagai isu problematik yang terkait dengan harmonitas, pluralitas, kemajemukan, pendidikan, kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, sosial-ekonomi, kesehatan, dan lain-lain telah memperlihatkan dampak global dalam berbagai lini kehidupan. Trend perkembangan global tersebut seharusnya menjadi pijakan penting bagi Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAIN Ponorogo untuk merevitalisasi program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) agar lebih bersifat *buttonup* dengan melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini sesuai fungsi kehadiran PTAI sebagai *transfer of values and knowledge*, memiliki *social function* dan sangat berperan dalam mewujudkan kehidupan yang penuh kedamaian dan harmonis bagi masyarakat.

Berdasarkan hal-hal di atas, membangun iklim kampus yang bertumpu pada tiga pilar yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengembangan/pengabdian masyarakat (Mudjia Rahardjo: 2006, 75) tidak bisa ditawar-tawar lagi. Adapun salah satu darma yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah darma pengabdian masyarakat yang dikemas dalam berbagai program salah satunya adalah KPM dalam bentuk Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) berbasis Masjid. Adapun sebenarnya pesan yang hendak dijalankan adalah hadirnya mahasiswa dengan beragam disiplin keilmuan itu mampu menjalankan tugas akademiknya memberikan kontribusi bagi perubahan derajat keberdayaan masyarakat di pedesaan. Penyelenggaraan pengabdian Posdaya diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran bagi mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat secara nyata, dimana kiprah mahasiswa sebagai *agent of change* dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah untuk membantu masyarakat secara langsung dalam bentuk fasilitasi, asistensi maupun supervisi.

METODE

Secara teknik operasional pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan tiga tahapan, di mana tahap pertama merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini pengabdian melakukan survey pendahuluan untuk melihat kondisi di lapangan mengenai kehidupan keagamaan dan sosial di Kecamatan Sampung sekaligus menjajaki kerja sama dengan pemerintahan Kecamatan Sampung untuk melakukan

pengabdian. Tahap ditemukan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan pemerintahan dalam mengelola keharmonisan dan juga ditemukan hal-hal spesifik yang berpotensi menimbulkan disharmoni dalam masyarakat. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan, yakni pengabdian melakukan kegiatan pembekalan kepada mahasiswa peserta KPM tentang konstruksi kehidupan bermasyarakat yang penuh toleran, kebersamaan, dan kedamaian. Tahap yang terakhir adalah tahap refleksi dan evaluasi dan rencana tindak lanjut atau follow up. Pada tahap ini, pengabdian melakukan evaluasi atas hasil dan perubahan yang terjadi selama dan pasca pengabdian. Masukan dan perbaikan lebih lanjut dapat dilakukan pada tahap ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi sosial Kecamatan Sampung yang homogen merupakan kekayaan besar bangsa Indonesia yang jika dimanfaatkan dengan baik dapat menunjang terwujudnya tujuan pembangunan nasional bangsa Indonesia yang berkeadaban. Namun, tidak menutup kemungkinan di sisi lain dapat menjadi potensi besar bagi munculnya gesekan sosial yang berujung pada konflik horisontal antar elemen masyarakat. Kemungkinan ini sangatlah beralasan mengingat sekarang ini munculnya berbagai paham keagamaan dan mulai menipisnya ikatan-ikatan sosial, karena kurang terpeliharanya modal sosial yang selama ini dimiliki oleh masyarakat Sampung.

Fenomena di atas, diakuhi oleh kepala Desa Glinggang (wawancara: 2016), namun secara umum keadaan sosial masyarakat Kecamatan Sampung sangat nampak dilihat dari keadaan sosial kemasyarakatannya, terbukti dari terjalinnya hubungan masyarakat yang harmonis antara pemerintah desa dan masyarakat pada umumnya. Masyarakat Kecamatan Sampung Ponorogo mayoritas memeluk agama Islam yakni 98,84% (Bappeda Ponorogo: 2015, 99). Khusus pemeluk agama di Desa Glinggang yakni 1080 orang dan pemeluk agama Kristen 8 orang (Laporan KPM: 2016). Keadaan sosial keagamaan masyarakat secara global adalah sangat erat atau masih kental dalam persaudaraan kemasyarakatannya. Secara khusus, kehidupan keagamaan masyarakat Kecamatan Pulung nampak, manakala kegiatan-kegiatan yang bernuansa ubudiyah (vertikal) secara massal banyak dilakukan masyarakat, seperti shalat berjamaah, menghadiri majlis taklim, yasinan, tahlilan, takziyah, istighozah, manakiban, peringatan hari-hari besar Islam yang dilengkapi dengan berbagai jenis perlombaan, suasana silaturahmi antar warga yang intens, kehidupan yang aman tenteram, merupakan ciri kehidupan yang agamis dan Islami.

Berdasarkan deskripsi dan paparan tentang pelaksanaan pengabdian pada bagian terdahulu yakni bidang pendidikan dan keagamaan, kesehatan, lingkungan, dan kewirausahaan, dan berdasarkan hasil refleksi tanggal 27 Oktober maka usaha pemberdayaan menemukan relevansinya bagi peningkatan kesejahteraan jamaah dan masyarakat. Artinya secara tidak langsung pengabdian ini telah mengembalikan modal sosial masyarakat jamaah masjid berupa toleransi, gotong royong atau kerja sama yang akhir-akhir ini mulai memudar. Hal ini ditandai dengan munculnya rasa kepemilikan bersama terhadap desa yang selama ini mereka tinggali.

Pada titik ini, kegiatan pengabdian telah menjadi lembaga yang mengembagkan satu bentuk dialog kehidupan dan dialog aksi (dialog dan kerjasama), dimana jamaah atau masyarakat telah memulai perbincangan dengan keberanian meletakkan iman pada posisi yang setara dan melakukan aksi bersama, untuk pengentasan kemiskinan, kesehatan, pendidikan, pembangunan (Lathifatul Izzah el Mahdi: 2009, 41). Bersama tim pengabdian masyarakat penganut agama telah bergandengan tangan dan bekerjasama, sehingga paham. Keyakinan agama tidak lagi menjadi kekayaan pribadi, institusi, atau golongan, tetapi kekayaan bersama.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Sampung seperti yang digambarkan di atas, setidaknya dapat dilihat dalam respon, adaptasi dan partisipasi yang tinggi dalam berbagai kegiatan pengabdian, yang bisa dilihat dalam penjelasan berikut ini.

Respon-Adaptasi Masyarakat Jamaah Masjid

Melihat hasil dan dampak kegiatan pengabdian, menunjukkan bahwa adanya respon yang tinggi dan sambutan positif terhadap berbagai program pengabdian. Tanggapan masyarakat terhadap adanya program pengabdian dapat dilihat dari sikap para tokoh masyarakat dan masyarakat pada umumnya dalam kegiatan refleksi. Dimana mereka memberikan dukungan terhadap program-program yang direncanakan dan direalisasikan bersama tim pengabdian, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Nurrohudin sebagai Takmir Masjid dan LMPD, sebagai berikut:

“sangat keberatan jika tim pengabdian meninggalkan desa Glinggang. Karena, dengan adanya pengabdian kegiatan Posyandu, kerjabakti, TPA dapat berjalan dengan baik dan kami mengucapkan rasa terima kasihnya karena telah membantu kegiatan yang ada di desa Glinggang. Selain itu berbagai kegiatan masyarakat kalau dipusatkan atau direncanakan dari masjid menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Memang diakui ada beberapa warga yang tidak beragama Islam, akan tetapi karena ini bukan persoalan ajaran agama, bagi mereka tidak masalah. Menurutnya lagi kebutuhan dasar manusia tidak bisa dibatasi oleh agama masing-masing warga” (wawancara, 2016).

Para tokoh masyarakat pun banyak memberi kesempatan kepada para peserta KPM untuk mengisi kegiatan yang berada di tempat KPM, seperti Khutbah Jum'at yang bisa menarik simpati masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan masyarakat akan tetapi direncanakan di masjid, mengisi materi kepada anak-anak TPA, dan tidak kalah pentingnya tim pengabdian juga sering berkunjung dan membaur dalam berbagai institusi sosial yang ada di masyarakat. Dari hubungan timbal balik yang baik ini, terciptalah trust dan tali persaudaraan yang kuat sehingga masyarakat merasa menjadi satu keluarga hingga waktu tiga bulan yang ada menjadi terasa begitu cepat dan kurang bagi mereka warga masyarakat Sampung Ponorogo.

Dalam kesehariannya, para tim pengabdian selalu berbaur dengan masyarakat, mulai dari membantu di lembaga formal sampai membantu pekerjaan rumah tangga, dan tim pengabdian juga diminta bantuan dalam berbagai kegiatan seperti perlombaan PHBN, penyuluhan kesehatan, ekonomi, pendidikan dan keagamaan (imam tahlil, imam shalat lima waktu), dan lain sebagainya.

Pelaksanaan pengkaderan dan pembinaan terhadap santri TPA dan pemberian motivasi terhadap orang tua untuk memperdulikan pendidikan agama terhadap anak-anaknya, masyarakat memberikan tanggapan yang sangat positif. Hal ini terbukti mereka sangat mendukung dengan adanya acara tersebut. Respon positif tersebut ternyata telah berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak A Chusnudin:

“Pengkaderan dan pembinaan TPA telah memberikan motivasi terhadap orang tua yang belum sadar akan pentingnya pendidikan agama, maka kami atas nama tokoh agama sangat berterima kasih dan berharap agar para pengabdian bersedia untuk menjadi pendidik di TPA seterusnya meskipun hanya satu minggu sekali dan juga mau bersilaturahmi setelah KPM selesai sehingga tali persaudaraan dan kekeluargaan yang telah terjalin selama satu bulan ini tidak putus” (wawancara, 2016).

Secara umum masyarakat Kecamatan Sampung sangat mendukung program dari peserta KPM STAIN Ponorogo, terlebih lagi KPM ini berbasis masjid dengan yang menurut mereka sangat menguntungkan bagi masyarakat secara umum terlebih lagi dari sisi pendidikan agama dan kerukunan

warga masyarakat. Mereka pun dapat mengetahui potensi dan masalah yang selama ini tidak mengetahui jalan mana yang harus ditempuh untuk mengatasinya, karena kegiatan tersebut diorganisir dan dipimpin oleh masyarakat sendiri.

Selain di atas, nilai budaya yang berlaku di masyarakat Sampung juga telah berpengaruh terhadap persepsi mereka tentang pendidikan, terutama dalam memandang nilai anak. Nilai yang di maksud di sini adalah hal-hal yang di anggap baik dan diyakininya. Nilai juga dipandang sebagai kaidah hidup seseorang sehingga sesuatu yang di anggap baik akan selalu dihargai, dipelihara, dan di agungkan dalam mengambil keputusan. Nilai yang merupakan kaidah hidup seseorang akan tercermin melalui pola pikir, aspirasi, persepsi, dan bertindak (Kaswardi: 2006, 7). Nilai-nilai tersebut, yang menjadikan pemerintah desa dan semua unsur masyarakat tokoh masyarakat, tokoh agama, duduk bersama untuk membicarakan tentang kepentingan pendidikan agama bagi anak anak mereka.

Nilai-nilai budaya tersebut, juga memunculkan keinginan yang kuat dari anggota kelompok jamaah dan masyarakat di kecamatan Sampung untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan anggota kelompok dalam suatu kegiatan KPM. Anggota jamaah dan masyarakat telah melibatkan diri dan mencari kesempatan yang dapat memperkaya hubungan-hubungan sosial yang menguntungkan semua masyarakat. Perilaku inisiatif masyarakat kecamatan Sampung ini dalam mencari informasi berbagai pengalaman, memperkaya ide, pengetahuan, dan beragam bentuk inisiatif lainnya merupakan wujud modal sosial yang berguna dalam pengembangan program pengabdian di IAIN Ponorogo.

Pola kegiatan seperti di atas yang melibatkan partisipasi masyarakat secara luas dengan memanfaatkan kearifan-kearifan lokal masyarakat merupakan alternatif merangkai spirit harmoni yang patut dipertimbangkan. Melalui kesediaan berbagai aktor lokal yang terlibat dalam berbagai program sosial keagamaan, ekonomi dan pendidikan dan memanfaatkan kebijaksanaan setempat diharapkan potensi konflik akan dapat diarahkan menjadi energi positif bagi masyarakat. Kearifan lokal, menurut John Haba sebagaimana dikutip oleh Irwan Abdullah (2008, 27), "mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat".

Dialog aksi melalui pendidikan, perkonomian, sosial keagamaan, pendampingan yang tetap memperhatikan kearifan lokal dengan sendirinya akan dan mengoptimalkan potensi lokal, menumbuhkan kembangkan institusi lokal sebagai subyek (pelaku) dalam melakukan perubahan sosial (social transformation), mendorong proses interaksi untuk mengembangkan wawasan, sikap, dan ketrampilan masyarakat, pranata, karakteristik, dan tokoh-tokoh lokal. Apa yang terjadi di masyarakat Kecamatan Sampung tersebut di atas, dalam pandangan teori fungsionalisme-struktural, bahwa telah terjadi penguatan hubungan sosial. Masyarakat dengan sendirinya menyadari bahwa hubungan sosial dan solidaritas dapat diperkuat dengan sendirinya, sehingga potensi perpecahan atau konflik dapat dicegah. Menurut paradigma ini, konsep kohesi sosial, kerukunan antarumat beragama, keharmonisan adalah usaha sistematis untuk mengarahkan proses interaksi sosial menuju kerukunan yang intens, baik dalam bentuk kerjasama, akulturasi, akomodasi, maupun asimilasi budaya. Teori ini memandang bahwa masyarakat membutuhkan kondisi kohesif sehingga kehidupan sosial sangat bergantung pada solidaritas yang didasarkan pada resiprositas dan kerjasama. Dengan demikian, konflik dalam masyarakat harus dilihat sebagai deviasi dari watak social (Dadang Kahmad: 2002, 169).

Partisipasi Masyarakat Jamaah Masjid

Partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pengabdian sangatlah tinggi. Selain karena program-programnya sesuai dengan kebutuhan dasar mereka, metode dan pendekatan andragogy yang

diterapkan dalam KPM sesuai dengan karakteristik masyarakat. Pendekatan andragogy mempunyai tujuan esensial pengembangan masyarakat adalah tercapainya peningkatan kualitas manusia, maka perubahan yang diharapkan terjadi adalah perubahan kualitas diri (insaniah) (Suisyanto: 2005, 41). Pendekatan ini telah memunculkan kesepakatan sosial bahwa upaya pengembangan masyarakat adalah kegiatan yang berusaha melepaskan dari masalah-masalah yang dihadapi masyarakat menuju kepada kehidupan baru yang harmonis dan penuh kedamaian.

Partisipasi jamaah masjid dan masyarakat yang tinggi dalam berbagai kegiatan menunjukkan telah terjadi dialog aksi di antara mereka. Dialog aksi bagi masyarakat bukan hanya sebuah pilihan, tetapi telah menjadi kebutuhan hidup yang menentukan masa depan mereka. Hal ini, menurut Knitter, inilah dialog dalam arti sebenarnya: suatu perjumpaan di mana semua pihak berbicara tanpa takut, namun juga dan sama pentingnya, mendengarkan tanpa rasa takut ((Paul Knitter: 1995, 83). Dialog yang tidak saja pada tataran teologis tetapi juga merekomendasikan kesejahteraan manusia pada semua tingkatan dan dalam semua dimensi. Seperti kesejahteraan manusia, kemiskinan, pendidikan, yang terus terajadi di masyarakat secara global. Dialog seperti ini menurut Knitter, dialog akan menambah kredibilitas moralnya, karena tidak hanya dilakukan pada tingkat intelektual dan spiritual, dan selalu menyentuh masalah permasalahan sosial masyarakat (Paul Knitter: 1995, 151).

Hal di atas dapat dijelaskan bahwa pengembangan masyarakat yang berangkat dari real needs (kebutuhan riil) masyarakat hasilnya akan segera dapat dinikmati oleh masyarakat. Masyarakat didorong berperan aktif dengan segala potensi yang dimilikinya. Kerjasama, interaksi dan partisipasi mereka masyarakat, disadari sebagai bentuk dialog yang merupakan salah satu cara penting untuk membudayakan hidup rukun dan harmonis di antara mereka. Ajaran agama mereka yang selama ini dianutnya ternyata memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk menyelesaikan berbagai problematika kehidupan. Fenomena ini membuktikan bahwa respon jamaah dan masyarakat terhadap masalah kerukunan beragama untuk menuju hari depan yang lebih baik bagi kelangsungan hidup bermasyarakat telah menjadi nilai hidup mereka yang akan diwariskan pada anak cucu mereka.

Meski demikian, Knitter meyakini dialog etis atau dialog aksi yang terjadi pada masyarakat Sampung tersebut berhubungan erat dengan dialog teologis, atau dialog etis akan memer kaya dialog teologis. Dalam pengalaman Knitter, dialog etis akan membentuk persahabatan baru di antara umat beragama, suatu persahabatan yang diukir dan dipererat karena berbagi pengalaman, karena tindakan nyata penuh kasih bagi kesejahteraan sesama. Dari dalam persahabatan itu akan muncul kemampuan baru untuk menghormati keliyahan rekan rekan agama lain, menjadi sabar dengannya, dan mungkin belajar dan diperkaya olehnya. Karena persahabatan itu, dialog teologis-mistis dapat berkembang. Dalam bahasa Knitter “dialog etis akan mengasuh teologi.” Ada hubungan yang kuat antara dialog etis dan teologis untuk saling menghimbau, saling menghidupkan, saling menantang, dan saling mentransformasikan. Di dalam dialog etis, umat beragama bertindak, bekerja sama sekaligus berdoa bersama-sama untuk “menyelamatkan” bumi dan para penghuninya dari berbagai penderitaan dan krisis yang sedang melanda dunia saat ini (Paul Knitter: 2002, 246).

Dengan demikian dialog umat beragama bukan sekadar usaha menyelesaikan konflik yang ada, melainkan usaha untuk membangun suatu “masyarakat yang saling bergaul,” suatu “masyarakat penuh kasih dan bernalar” melintasi berbagai halangan ras, etnis, dan agama; umat belajar memahami perbedaan-perbedaan yang ada bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai sesuatu yang “wajar” dan “normal”.

Analisis Kerja Pengabdian Masyarakat *Service Learning*

Secara spesifik, pengabdian dalam bentuk KPM Tematik Posdaya di Sampung ini telah menampilkan memiliki ciri khas yakni “bottom up programme”, kemandirian, dan pemanfaatan sumber

daya serta potensi lokal. KPM Posdaya telah meningkatkan kapasitas keluarga secara terpadu dengan menggerakkan modal sosial dan modal manusia secara berkelanjutan dalam berbagai bidang, utamanya pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lingkungan agar keluarga tersebut dapat tumbuh mandiri di desanya. Berikut ini analisis medan kekuatan terhadap berbagai kegiatan yang telah dilakukan selama pengabdian berlangsung berdasarkan analisis kerja pengabdian berbasis *Service Learning*:

Pilar Pendidikan

Pengembangan pendidikan di desa Glinggang melalui kegiatan TPA dan bimbingan belajar bagi anak-anak SD secara keseluruhan sedang bergerak ke arah yang positif. Orang tua yang dulunya kurang perhatian terhadap kegiatan non formal ini, karena melihat dampak positifnya, maka orang tua semakin antusias untuk berpartisipasi dengan mengikutkan anak-anaknya dalam TPA dan bimbingan belajar anak-anaknya. Namun demikian, TPA masih sangat membutuhkan dana pendidikan dan dukungan masyarakat. Pengurus masjid harus menggerakkan kegiatan pendidikan ini, oleh karena itu, program pelatihan dan pengembangan SDM bagi peningkatan kapasitas SDM ini menjadi titik fokus yang harus diperhatikan. Selain itu, ketersediaan ustadz dan fasilitas belajar mengajar merupakan faktor pendorong yang tidak kalah penting untuk diperhatikan oleh pengurus masjid di desa Glinggang.

Pilar Ekonomi

Hasil analisis berdasarkan refleksi dan pendampingan menunjukkan bahwa medan kekuatan menunjukkan bahwa daya dorong dibandingkan daya hambatnya. Artinya pengembangan ekonomi di desa Glinggang secara keseluruhan sedang bergerak ke arah yang positif. Dengan kata lain, perekonomian jamaah sedang tumbuh yang didorong oleh usaha yang berbasis lokal dan kegiatan ibu-ibu yasinan, yakni dengan pengembangan usaha pembuatan tempe menjadi nugget tempe. Faktor pendorong lain dalam pengembangan usaha tempe, yakni kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi, baik pemerintah daerah maupun pusat melalui Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS). Daya dorong pengembangan ekonomi pembuatan nugget tempe ini berasal dari faktor internal kekuatan, yakni kegiatan usaha berbasis lokal dan kegiatan yasinan dan arisan, sedangkan faktor eksternal peluang adalah perubahan kondisi perekonomian di masyarakat dan kebijakan pemberdayaan ekonomi. Namun demikian, daya hambat pengembangan ekonomi ini juga berasal dari faktor internal kelemahan, yakni usahanya yang belum dikenal pasar dan besarnya tanggungan keluarga. Daya hambat faktor eksternal ancaman adalah masuknya produk impor dan daya beli yang menurun.

Pilar Kesehatan

Pilar kesehatan menunjukkan hal sama dengan pilar pendidikan dan ekonomi, yakni kekuatan bahwa daya dorong lebih kuat dibandingkan daya hambatnya. Artinya program kegiatan kesehatan di desa Glinggang secara keseluruhan sedang bergerak ke arah yang positif. Namun demikian, masih ada sebagian masyarakat jamaah masjid yang lebih percaya pada hal-hal mistis sehingga membutuhkan dukungan pihak lain dalam memberikan pemahaman tentang kesehatan yang lebih rasional.

Kegiatan rutin dalam bentuk Posyandu Balita dan Lansia merupakan faktor pendorong yang sangat kuat dengan peluang yang besar untuk mengikuti proses pembelajaran tentang gizi dan makanan sehat, serta olah raga bagi Lansia. Namun demikian, komunikasi antara pengurus masjid dan Posyandu masih membutuhkan media yang efektif, sehingga masih ada jarak, karena merasa bidangnya sangat berbeda. Untuk itu, sarana dan prasarana kesehatan yang lebih memadai dan pengetahuan

tentang kesehatan lingkungan yang lebih terintegrasi dengan semua unsur kelembagaan yang ada di desa Glinggang.

Adapun daya hambat yang besar berasal dari faktor eksternal yakni budaya sehat masyarakat yang sangat rendah. Hal ini akibat dari belum maksimalnya kader Posyandu Balita dan Lansia dalam menjalankan tugasnya. Maka dari itu, aksesibilitas Masjid terhadap kesehatan yang murah dan bermutu sangat penting, mengingat masyarakat juga merupakan jamaah masjid. Ini berarti bahwa persoalan kesehatan sangat ditentukan oleh peran banyak pihak, seperti pemerintah daerah dan desa, pengurus masjid, dan institusi-institusi desa yang ada. Hal ini mengindikasikan bahwa kalau Masjid ingin berbeperan lebih besar dalam mengembangkan kegiatan kesehatan membutuhkan dukungan yang menyeluruh dan konsisten dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya.

Pilar Lingkungan

Semangat gotong royong masyarakat Glinggang masih sangat kental, namun budaya berkumpul sudah mulai berkurang. Kebersamaan masyarakat desa saat ini hanya terbatas untuk urusan-urusan perayaan kematian, perkawinan, dan tahlilan. Kehidupan memberi warna dikotomistik. Di satu sisi, untuk acara-acara ritual terlihat ada kebersamaan. Di sisi lain, untuk meningkatkan mutu kehidupan bersama, mereka menunjukkan sikap hidup kemasing-masingan. Tidak terlihat kepedulian dan kebersamaan untuk mengatasi berbagai masalah ekonomi, sosial dan lingkungan fisik yang muncul dan membelenggu kehidupan mereka. Kegiatan pada pilar ini telah membuat dan menyadarkan masyarakat jamaah masjid dan kelompok-kelompok sosial telah menunjukkan bobot resiprositas kuat yang terefleksikan dalam kepedulian sosial yang tinggi, saling membantu dan saling memperhatikan. Oleh karena itu, semangat gotong royong harus selalu dijaga dengan memberikan kesadaran akan pentingnya penataan lingkungan untuk masa depan generasi berikutnya. Sehingga hilangnya kebersamaan dan energi kelompok karena hilangnya Modal sosial (Social Capital) dapat dicegah.

Gaya hidup masyarakat kembali ke alam merupakan faktor eksternal (peluang) yang mampu membuat tim pengabdian mengembangkan lingkungannya. Program penanganan sampah rumah tangga dan pengembangan agrowisata atau ekowisata merupakan alternatif yang bisa dikembangkan oleh masyarakat jamaah masjid dalam menata lingkungannya. Namun demikian, walaupun tidak terlalu besar daya dorongnya, isu global warming juga berperan dalam penyadaran masyarakat jamaah masjid akan pentingnya penataan lingkungan.

Daya hambat dalam penataan lingkungan adalah anggapan masyarakat bahwa pengabdian dari STAIN Ponorogo adalah proyek. Hal ini membuat masyarakat sedikit apatis terhadap program pengabdian, karena proyek dianggap kepentingan pemerintah dan masyarakat tidak mendapatkan manfaat apa-apa. Anggapan proyek juga mengindikasikan bahwa berbagai kegiatan selama pengabdian tidak akan berlangsung lama, sehingga tidak membutuhkan campur tangan masyarakat dalam penataan lingkungan. Oleh karena itu, kaderisasi kelompok-kelompok sadar lingkungan yang digerakkan oleh tim pengabdian seperti kaderisasi ustadz TPA, Karangtaruna, Yasinan telah dapat membuat masyarakat secara proaktif berkontribusi dalam penataan lingkungan.

Pada masyarakat, dan kelompok-kelompok sosial yang terbentuk, yang didalamnya memiliki bobot resiprositas kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi. Ini akan juga terefleksikan dengan tingkat kepedulian sosial yang tinggi, saling membantu dan saling memperhatikan. Pada masyarakat yang demikian, permasalahan sosial akan lebih memungkinkan mudah untuk diatasi atau dapat diminimalkan. Keuntungan lain, masyarakat tersebut akan lebih mudah membangun diri, kelompok dan lingkungan sosial serta fisik mereka secara mengangumkan.

Mencermati penjelasan dari awal semakin menegaskan bahwa modal sosial masyarakat menunjuk pada segi-segi organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma, dan jaringan-jaringan sosial yang dapat memfasilitasi tindakan kolektif. Modal sosial ditekankan pada kebersamaan masyarakat untuk memperbaiki kualitas hidup bersama dan melakukan perubahan yang lebih baik serta penyesuaian secara terus menerus.

SIMPULAN

Pengabdian pada masyarakat jamaah masjid *Service Learning* sebagai model pemberdayaan masyarakat telah memiliki kinerja yang baik karena mampu menghasilkan perubahan positif di masyarakat, baik fisik maupun non fisik. Perubahan tersebut meliputi perubahan pola pikir masyarakat terhadap program dan kegiatan dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lingkungan. Perubahan itu dapat dilihat dari respon, adaptasi, dan partisipasi yang tinggi dari jamaah dan masyarakat terhadap program-program pengabdian, seperti program pendidikan, keagamaan, perekonomian, kesehatan, dan lingkungan. Kegiatan sosial kemasyarakatan yang dipusatkan dari masjid telah menyadarkan masyarakat bahwa agama yang dianutnya terdapat hikmah-hikmah (*wisdom*) sebagai modal dalam merangkai keharmonisan dalam kehidupan memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk menyelesaikan berbagai problematika kehidupan.

Perbedaan yang ada selama ini telah menjadi energi positif bagi masyarakat dalam membina kerukunan, kedamaian dan kesejahteraan bersama. Pengabdian ini telah melahirkan dialog aksi yang memperkaya dialog teologis mereka, yakni dengan berfungsinya masjid dalam dimensi yang sangat luas, tidak hanya fungsi ibadah dan dakwah, tetapi juga fungsi edukasi, ekonomi, sosial dan budaya, serta komunikasi dan informasi, dan jejaring sosial. Lebih dari itu, dialog aksi telah dapat menjadi “air yang hangat” yang dapat melembutkan pergaulan dan hubungan antar agama. Hal ini mengindikasikan bahwa bentuk-bentuk modal sosial berupa kepercayaan, interaksi, dan kerja sama antara anggota kelompok menjadi kekuatan untuk merespon secara kolektif program pengabdian.

Kegiatan pengabdian ini telah berhasil melaksanakan beberapa agenda besar seperti yang dijelaskan pada bagian depan. Akan tetapi untuk kesinambungan keberhasilan pengabdian ini, di masa yang akan datang perlu dilakukan pengabdian lagi dalam bentuk KPM Posdy yang dapat memfasilitasi hal-hal yang belum bisa dicakup dalam kegiatan pengabdian tahun ini. Secara spesifik agar harmoni kehidupan sosial keagamaan terwujud, maka pengembangan dan penguatan kegiatan masyarakat jamaah masjid pada bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lingkungan harus selalu dilakukan.

1. Bidang pendidikan
 - a. Perlunya perhatian lebih dari orang tua terhadap kemajuan pendidikan anak.
 - b. Perlunya perpustakaan keliling agar motivasi anak untuk belajar meningkat.
 - c. Perlunya penyuluhan secara berkala baik itu pada peserta didik dan orangtua untuk meningkatkan motivasi pendidikan.
 - d. Perlunya kelompok belajar kecil bagi peserta didik.
2. Bidang Kesehatan dan Lingkungan
 - a. Perlu adanya Puskesmas keliling.
 - b. Perlu berdayakan kembali keluarga sadar kebersihan dan kesehatan.
 - c. Pembinaan UPPKS, PKK, Posyandu Balita dan Lansia secara berkala agar lebih profesional dalam melayani dan meningkatkan kesehatan.
 - d. Kerja bakti rutin sangat diperlukan
3. Bidang Kewirausahaan

- a. Pelatihan untuk warga dalam mengolah sumber daya yang ada secara rutin.
- b. Tumbuhkan jiwa kewirausahaan pada setiap warga.
- c. Penyuluhan pemanfaatan limbah rumah tangga sangat diperlukan.
- d. Program pengolahan hasil pertanian agar menjadi produk yang berdaya dan bernilai jual tinggi harus diusahakan.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, dkk (ed.), (2008). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achidsti, Sayfa Aulia. (2012). *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Affandi, Nurkholik. (2012) "Harmoni Dalam Keragaman (Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)" *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, Vol: XV, No. 1.
- Ali, Mukti. (1994). "Dialog dan Kerjasama Agama dalam Menanggulangi Kemiskinan" dalam Weinata Sairin (ed.). *Dialog Antar Umat Beragama: Membangun Pilar-pilar Keindonesiaan yang Kukuh*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Asry, Yunus dkk. (2013). *Masyarakat Membangun Harmoni Resolusi Konflik dan Bina Damai Etnorelijius di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang Dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Bagir, Zainal Abidin, dkk.. (2011). *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia*, Yogyakarta: CRCS UGM.
- Bagus. (2005). *Kamus Filsafat* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bappeda Ponorogo. (2015). *Pembangunan Ponorogo dalam Angka*, Ponorogo: Bappeda.
- Basyuni, Muhammad M.. (2007). *Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Balitbang dan Diklat Depag RI.
- Bayasut. (1987). *Kenangan Masjid al-Falah Bey Arifin; Fungsi Masjid dalam Masyarakat Islam*, Surabaya: Yayasan Masjid al-Falah.
- BPS Ponorogo. (2015). *Statistik Daerah Kecamatan Sampung 2015*, Ponorogo: BPS Kab. Ponorogo.
- El Mahdi, Lathifatul Izzah. (2009). " Dialog Aksi Antarumat Beragama: Strategi Mambangun Perdamaian dan Kesejahteraan Bangsa" dalam *Harmoni*, Volume VIII, Nomor 30, April-Juni.
- Falianto, Bayu. (1999). *Dinamika Terbentuknya Trust (Suatu Studi pada Nasabah BCA Cabang Depok)*, Skripsi Sarjana Strata 1, FISIP-UI, 1999.
- Hasan, Noorhaidi, "Dakwah, Aktivitas Diskursif dan Tantangan Globalisasi" dalam Kemenag RI, *Gerakan Dakwah Islam dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012.
- Hasbullah, Jousairi, *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press, 2006.
- Hidayati, Emy Hidayati, "Efektivitas KKN Tematik Posdaya Berbasis Masjid Bagi Pemberdayaan Masyarakat", *Ar-Risalah*, Vol. XII 12 No. 2 (Oktober 2013).

- Hirsch, Alexander Keller, *Teorisi Rekonsiliasi Pasca-Konflik: Agonisme, Pemulihan, dan Perbaikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Husaini, Adian, *Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab*, Jakarta: Bina Qolam & INSISTS, 2015.
- Isfironi, Mohammad, "Proyek Identitas Kultur Kerukunan: Studi Harmoni Kehidupan Warga NU, Muhammadiyah dan LDII", *al-'Adâlah*, Volume 17 Nomor 2 (November 2014).
- Kahmad, Dadang. (2002). *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kaswardi. (2006). *Mandat Masyarakat yang dijalankan oleh Sistem Sekolah*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2006.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Depdiknas RI) Nomor 43/Dikti/Kep/2006, Pasal 1 dan 2.
- Knitter, Paul. (2003). *Introducing to Theologies of Religions*, Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Knitter, Paul. (1995). *One earth Many Religions, Multifaith Dialogue & Global Responsibility*, with Preface by Hans Kung Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Kung, Hans. (1988). "Sebuah Model Dialog Kristen-Islam" dalam *Jurnal Paramadina*, Jakarta, Paramadina Juli-Desember.
- Laporan KPM STAIN Ponorogo tahun 2016.
- P3M STAIN Ponorogo. (2016). *Buku Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Berbasis Masjid*, Ponorogo: P3M STAIN Ponorogo.
- Rahardjo, Mudjia (ed). (2006) *Quo Vadis Pendidikan Islam, Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial, dan Keagamaan*, Malang: UIN Malang Press.
- Rosyid, Moh. (2013). "Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama dan Aliran di Kudus", *ADDIN*, Vol. 7, No. 1, Februari
- Suisyanto. (2005). *Islam Dakwah & Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Yogyakarta: 2005.
- Riyanto (Kepala Desa Glinggang)
- Nurrohudin (Takmir Masjid & LPMD)
- Chusnudin (Takmir Masjid)
- Umi Chusnul (Bunda Paud)
- Ari Yuliana (BPD dan Pendidik)
- Heppy Laili Mukarromah (Mahasiswa KPM)
- Dhona Caesar Febriani (Mahasiswa KPM)
- Noor Faizatul Fitri (Mahasiswa KPM)
- Suradi (Jamaah Masjid)